Pola Pemanfaatan Remitan (*Remittance*) Perantau Nagari Atar, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat

Fitri Yolanda

Jurusan Sosiologi, FISIP Universitas Andalas

Email: fitriyolanda@gmail.com

Abstract : *Remittances from migrants are one of the potentials that can be utilized by the village to improve welfare. Atar is one of the nagari which has a large number of guides in various cities in Indonesia. The problem raised in this study is to see how the pattern of use of remittances from migrants for Nagari Atar. The objectives of this research are; 1.) Describe the pattern of use of remittances from migrants at the household level and 2.) Describe the patterns of use of remittances from migrants for the development of Nagari Atar. As an analytical tool, the structuration theory proposed by Anthony Giddens is used. This study used a qualitative approach using in-depth interviews and observation as data collection tools. The results of this study indicate that the frequency of money transfers is uncertain and is sent only when there is a need. Meanwhile, the frequency of sending goods is sent during the new school year and Eid. Economic remittances are like money and goods, while social remittances are in the form of ideas and main ideas for village development. The pattern of using remittances at the family level is divided into the use of family consumptive remittances and the use of family productive remittances. The use of remittances at the village level is for the physical development of the village and the non-physical development of the village.*

Keywords: *Remittances, Remittance utilization patterns, Migrants.*

A. PENDAHULUAN

Fenomena migrasi telah mewarnai berbagai suku bangsa di Indonesia. Migrasi merupakan suatu perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain. Migrasi lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan sebutan merantau dan merupakan tradisi yang ada sejak dulu. Fenomena merantau adalah hal yang lazim ditemukan pada masyarakat di banyak tempat di Indonesia. Pada dasarnya migrasi tidak berbeda dengan merantau, tetapi merantau adalah tipe khusus dari migrasi yang memiliki konotasi budaya tersendiri. Catatan sejarah menunjukkan bahwa berbagai etnik di Indonesia sudah melakukan aktivitas merantau ke daerah lain diluar daerah asalnya, seperti orang Bawean, orang Batak, orang Banjar, orang Minangkabau, orang Bugis, orang Manado, orang Ambon, orang Bengkulu, dan orang Mandar dari Sulawesi Selatan (Naim, 2013:55).

Salah satu etnis yang terkenal dalam melakukan proses perpindahan penduduk adalah etnis Minangkabau. Lekkerkerker (Kato, 2005:113) melihat bahwa merantau adalah sebuah cara bagi kaum laki-laki Minangkabau untuk melarikan diri dari “matriarchy” (kekuasaan kaum wanita); secara sadar atau tidak sadar, seorang lelaki minangkabau selalu berusaha mencari sebuah tempat dimana dia

dapat menemui 'kebebasannya' dan kepribadiannya. Kecenderungan pada masyarakat Minangkabau yang pergi merantau adalah anak laki-laki, karena anak laki-laki telah didorong untuk meninggalkan rumah sejak dari umur muda untuk mencari pengalaman dalam masyarakat Minangkabau tradisional.

Orang yang pergi merantau diharapkan kembali ke kampung halaman agar bermanfaat bagi masyarakat di kampung (Jamna, 2004:41). Namun, dengan berkembangnya zaman merantau saat ini tidak hanya dilakukan oleh anak laki-laki tapi juga dilakukan oleh perempuan. Pada dasarnya faktor pendorong masyarakat minangkabau melakukan kegiatan migrasi adalah faktor tradisi atau kebudayaan. Tidak hanya itu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, faktor pendidikan dan faktor sosial. Pada pokoknya kurangnya sarana kehidupan yang terdapat di Sumatera Baratlah yang mendesak penduduknya untuk pergi merantau, oleh karena sarana kehidupan dirantau lebih mudah didapat (Naim, 2013:263).

Orang Minangkabau di Sumatera Barat sangat terkenal dengan para perantauanya yang tersebar diberbagai daerah di Indonesia, dan juga setiap daerah di Sumatera Barat memiliki perantau yang berada di daerah lain sudah sejak lama. Salah satunya yaitu masyarakat Nagari Atar Kabupaten Tanah Datar yang sudah merantau sejak dahulunya. Berdasarkan informasi yang didapat, sudah banyak tersebarnya perantau orang Atar di beberapa kota besar di Indonesia. Sudah ada 21 Dewan Pimpinan Cabang atau kepengurusan yang ada di Nusantara. 21 kota tersebut yaitu Yogyakarta, Semarang, Purwokerto, Tegal, Cirebon, Indramayu, Majalengka, Sumedang, Tasikmalaya, Garut, Bandung, Kubang, Cianjur, Sukabumi, Bogor, Karawang, Bekasi, Serang, Bandar Lampung, Bengkulu, Pekanbaru dan Padang, dan masih banyak lagi kota yang belum ada kepengurusannya

Tujuan masyarakat Atar pergi merantau meninggalkan kampung halaman ialah untuk mengubah kehidupan perekonomian yang lebih baik secara menyeluruh. Dengan merantau akan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat di Nagari Atar. Masyarakat Nagari Atar banyak berusaha di rantau ketimbang usaha dikampung halamannya. Ini disebabkan oleh Nagari Atar yang tidak memiliki lahan sawah yang cukup untuk bertani juga tanah yang berpasir, sehingga padi yang dihasilkan pun tidak sebanyak daerah lain, dan faktor geografis Nagari Atar yang berbukit-bukit. Selain itu, faktor pendidikan yang masih minim di Nagari Atar juga

membuat masyarakat pergi merantau untuk mencari ilmu dan menambah pengalaman di luar Nagari Atar.

Dari data sensus penduduk terbaru pada bulan Mei 2019 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Nagari Atar yang ada di Atar berjumlah 5.060 jiwa dengan jumlah perempuan lebih besar dibanding dengan penduduk laki-laki dengan perbandingan 2.475 laki-laki dan 2.585 perempuan. Jumlah penduduk yang berada di Atar lebih sedikit dibandingkan dengan yang berada di rantau. Sesuai hasil diskusi awal dengan Wali Nagari Atar mengatakan bahwa penduduk Nagari Atar lebih banyak di rantau dibandingkan dengan yang ada di kampung, sekitar 70% (3.542 jiwa) ada di rantau dan 30% (1.518 jiwa) berada di kampung.

Berbeda dengan daerah lain di Sumatera Barat, dimana perantauanya melakukan usaha yang berbeda, sedangkan perantau orang Atar cenderung melakukan usaha yang sama dalam hal ini menjalankan usaha jasa fotokopi. Kemarakan usaha fotokopi oleh masyarakat Nagari Atar ditandai dengan momen

pembuatan tugu fotokopi. Tugu tersebut diresmikan pada tahun 2010 oleh Bupati Tanah Datar M. Shadiq Pasadigoe. Tugu ini menggambarkan bahwa usaha masyarakat Nagari Atar adalah dengan usaha jasa fotokopi, karena kuatnya pengaruh bidang fotokopi dibandingkan usaha swasta yang lain. Telah banyak masyarakat Nagari Atar sukses di perantauan dalam bidang usaha foto kopi. Bahkan sudah ada yang menjadi *supplier* dan *importir* mesin foto kopi.

Berbagai macam usaha yang dilakukan oleh perantau Atar dengan penghasilan yang juga beragam mereka dapatkan, mereka juga ikut membangun nagari serta membantu keluarga di kampung halaman dengan mengirimkan uang dan sumbangan lainnya. Tujuan perantau membantu keluarga dan membangun nagari di kampung halaman ialah untuk meningkatkan kesejahteraan

masyarakat itu sendiri. Pembangunan yang berbasis pedesaan diberlakukan untuk memperkuat fondasi perekonomian negara, mempercepat pengentasan kemiskinan dan pengurangan kesenjangan perkembangan antar wilayah, sebagai solusi bagi perubahan sosial, desa sebagai basis perubahan. Namun yang terjadi di Nagari Atar secara umum tingkat kesejahteraan masyarakatnya sudah menunjukkan adanya peningkatan, tetapi belum terlihat adanya pemerataan, hal ini dibuktikan dari adanya 450 KK miskin yang ada di Nagari Atar terhitung sampai sekarang.

Peneliti tertarik untuk meneliti kasus ini karena banyaknya masyarakat Nagari Atar yang pergi merantau dalam kurun waktu yang terbilang sudah cukup lama, yang terlihat di lapangan ada kontribusi yang dilakukan oleh perantau untuk kampung halamannya, yaitu dengan ditemukannya beberapa bentuk remitan yang ada berupa uang barang dan ide-ide pembangunan. Pembangunan fisik yang tampak seperti masjid, musholla, dan tugu fotokopi di nagari Atar terbilang baik, namun dari tingkat kesejahteraan masyarakat belum terlihat adanya pemerataan. Berdasarkan kondisi penduduk tahun 2019 yang disampaikan Wali Nagari Atar dengan hasil penetapan BPS Bahwa dari 1.496 KK, 450 KK nya atau 30% dari masyarakat Nagari Atar masih tergolong miskin.

Konsep Remitan (*Remittance*)

Pengertian remitan mengacu kepada kiriman yang diberikan perantau berupa uang, barang dan ide-ide pembangunan selama bekerja di perantauan, baik yang dikirim secara langsung yaitu saat pulang ke kampung dan secara tidak langsung dikirim melalui media- media pengiriman. Remitan termasuk uang yang dikirim melalui organisasi perantau di perantauan, karena melalui organisasi memudahkan perantau mengirim remitan untuk pembangunan nagari.

Konsep Pola Pemanfaatan Remitan

Pola pemanfaatan Remitan dalam penelitian ini adalah bentuk atau model dari manfaat yang diberikan dengan adanya kiriman uang, barang dan ide-ide pembangunan kepada masyarakat di kampung oleh perantau. pemanfaatan remitan perantau Atar yaitu mencakup proses, cara dan perbuatan memanfaatkan seluruh kiriman yang di berikan perantau berupa uang dan barang untuk kampung halaman. Perbuatan memanfaatkan kiriman perantau secara maksimal termasuk di dalamnya uang dan barang dan juga cara memanfaatkan kiriman perantau dengan baik. Proses meliputi: pengiriman, pengelolaan, penggunaan remitan perantau untuk kampung halaman.

Konsep Perantau

Merantau dalam penelitian ini adalah orang Atar yang pergi meninggalkan kampung halamannya untuk mencari penghidupan untuk dirinya sendiri beserta keluarganya dan memberikan manfaat untuk kampung halamannya dengan mensejahterakan masyarakat yang ditinggalkan di kampung.

Tinjauan Sosiologis

Peneliti ini menggunakan teori strukturasi yang dikembangkan oleh Anthony Giddens. Ia menganjurkan untuk melihat hubungan antara pelaku (tindakan) dan struktur secara dualitas. Keduanya tidak dapat dipisahkan, melainkan merupakan dua sisi dari satu mata uang. Giddens mengatakan setiap riset dalam ilmu sosial menyangkut penghubungan tindakan (sering kali disinonimkan dengan agen) dengan struktur (Ritzer dan Douglas 2004: 507).

Dualitas (hubungan timbal-balik) antara pelaku (tindakan) dan struktur itu terjadi dalam “praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu”. Dualitas terletak dalam fakta bahwa suatu ‘struktur mirip pedoman’ yang menjadi prinsip praktik-praktik di berbagai tempat dan waktu tersebut merupakan hasil perulangan berbagai tindakan kita. Namun sebaliknya, skemata yang mirip “aturan” itu juga menjadi sarana (medium) bagi berlangsungnya praktik sosial kita. Giddens menyebut skemata itu struktur. Sebagai prinsip praktik entah di Jakarta ataupun di Medan, tahun 1992 maupun 1997, sifat struktur adalah mengatasi waktu dan ruang (timeless and spaceless) serta maya (virtual), sehingga bisa di terapkan pada berbagai situasi dan kondisi. Berbeda dengan pengertian Durkheimian tentang struktur yang lebih bersifat mengekang (constraining), struktur dalam gagasan Giddens juga bersifat memberdayakan (enabling): memungkinkan terjadinya praktik sosial. Itulah mengapa Giddens melihat struktur sebagai sarana (medium dan resources) (Priyono, 2002: 22-23).

Menurut teori strukturasi, domain dasar kajian ilmu-ilmu sosial adalah praktik-praktik sosial yang terjadi sepanjang ruang dan waktu. Aktivitas-aktivitas sosial manusia, seperti halnya benda-benda alam yang berkembang-biak sendiri, saling terkait satu sama lain. Maksudnya disini, aktivitas-aktivitas sosial itu tidak dihadirkan oleh para aktor sosial, melainkan secara terus menerus diciptakan oleh mereka melalui sarana-sarana pengungkapan diri mereka sebagai aktor. Dalam teori strukturasi, titik tolak hermeneutika bisa diterima sejauh ada pengakuan bahwa uraian atas aktivitas-aktivitas manusia mengharuskan pengenalan terhadap bentuk-bentuk kehidupan yang terekspresikan dalam aktivitas-aktivitas tersebut (Giddens, 2010:3).

Menurut Giddens (dalam Priyono, 2002: 28) ada tiga dimensi internal pelaku, yaitu: motivasi tak sadar (*unconscious motives*) menyangkut keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan, tapi bukan tindakan itu sendiri. Lain dengan motivasi tak sadar, kesadaran diskursif (*discursive consciousness*) mengacu pada kapasitas kita merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci serta eksplisit atas tindakan kita. Terakhir kesadaran praktis (*practical consciousness*) menunjuk pada gugus pengetahuan praktis yang tidak selalu bisa diurai. Kesadaran praktis ini merupakan kunci untuk memahami proses bagaimana berbagai tindakan dan praktik sosial kita lambat-laun menjadi struktur dan bagaimana struktur itu mengekang serta memungkinkan tindakan/praktik sosial kita.

Teori strukturasi menolak adanya dualisme teori antara teori interaksionisme simbolik dengan fungsional struktural. Giddens menyatakan bahwa kita harus mulai dari praktik (interaksi) sosial yang berulang, yaitu sebuah teori yang menghubungkan antara agen dan struktur. Menurut Bernstein (Ritzer dan Douglas 2004:508), tujuan fundamental dari teori strukturasi adalah untuk menjelaskan hubungan dialektika dan saling pengaruh dan mempengaruhi antara agen dan struktur. Agen yang dimaksud disini adalah perantau yang memberi remitan dan masyarakat yang menerima remitan. Sedangkan struktur adalah nilai, norma, serta peraturan yang ada, seperti aturan yang berasal dari si perantau.

Agensi berkaitan dengan kejadian yang melibatkan individu sebagai pelaku, dalam artian bahwa individu itu bisa bertindak berbeda-beda dalam setiap fase apapun dalam suatu urutan tindakan tertentu. Apapun yang terjadi, tidak akan terjadi tanpa peranan individu tadi. Tindakan merupakan sebuah proses kesinambungan, sebuah arus yang didalamnya kemampuan intropeksi dan mawas diri yang dimiliki individu sangat penting bagi pengendalian terhadap tubuh yang biasa dijalankan oleh para aktor dalam kehidupan keseharian mereka (Giddens 2010: 14). Apapun yang terjadi, takkan menjadi struktur seandainya individu tak mencampurinya. Agen mampu menciptakan pertentangan dalam kehidupan sosial dan agen takkan berarti apa-apa tanpa kekuasaan. Adanya konsep kekuasaan yang diletakkan pada agen berarti bahwa agen mampu bertindak dan berpengetahuan tentang struktur.

Bila teori ini dikaitkan dengan permasalahan penelitian, maka dapat dijelaskan bahwa perantau sebagai agen akan bertindak sesuai dengan kemauan dirinya dan tidak terlepas dari aturan-aturan yang berlaku di kampung halamannya sebagai struktur. Begitu juga dengan masyarakat di nagari sebagai pengelola remitan, masyarakat nagari juga akan bertindak tergantung oleh kemauan siapa individu dirinya dan nilai-nilai yang berlaku di kampungnya.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Digunakannya pendekatan kualitatif karena ingin menggali bagaimana pola pemanfaatan remitan perantau Nagari Atar secara mendalam, tidak ingin melihat hubungan dua variabel.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Digunakannya tipe deskriptif karena penelitian ini ingin mendeskripsikan pola pemanfaatan remitan perantau Nagari Atar secara terperinci. Pemilihan deskriptif ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang cermat terhadap fenomena sosial berdasarkan gejala-gejalanya. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta sosial serta membangun antar fenomena yang dimiliki (Nazir, 2003:54).

Mendapatkan sumber informasi yang berkaitan dengan penelitian ini maka diperlukan informan penelitian. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014:139).

Informan dibagi dalam dua kategori didalam buku Afrizal (2014:139), yaitu:

1. Informan Pelaku, yaitu informan yang memberikan keterangan tentang dirinya,

tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek dari penelitian itu sendiri. Yaitu terdiri dari perantau dan keluarga perantau.

2. Informan Pengamat, yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau agen kejadian yang diteliti. Mereka disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam berbagai literatur mereka ini disebut pula sebagai informan kunci yaitu terdiri dari pemerintah nagari dan tokoh masyarakat.

Kriteria pemilihan informan yang peneliti adalah (1) Keluarga perantau, (2) Pemerintah Nagari Atar. (3) Tokoh masyarakat. (4) Perantau Atar. Sedangkan data yang diambil di lapangan terdiri atas dua, yaitu (1) Data Primer, data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam penelitian ini adalah data mengenai opini, harapan dalam pemanfaatan remitan perantau Nagari Atar Kabupaten Tanah Datar. (2) Data Sekunder, data sekunder didapat melalui studi kepustakaan, yaitu mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur-literatur yang berkaitan, dan hasil penelitian yang mempunyai relevan permasalahan, dan hal lainnya yang dapat menambah keakuratan dan penguatan mengenai pola pemanfaatan remitan perantau Nagari Atar Kabupaten Tanah Datar.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi untuk memperoleh informasi tentang kegiatan, perilaku, tindakan orang-orang, serta keseluruhan interaksi interpersonal yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang diamati. Hal ini seperti mengamati pembangunan fisik hasil dari pemanfaatan remitan perantau, interaksi antara perantau dengan masyarakat di kampung halaman serta manfaat yang dirasakan oleh masyarakat di Nagari Atar. Dalam melakukan penelitian ini, yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati pembangunan fisik hasil dari pemanfaatan remitan perantau, interaksi antara perantau dengan masyarakat di kampung halaman serta manfaat yang dirasakan oleh masyarakat di Nagari Atar. Alat yang digunakan dalam pengumpulan didalam teknik observasi ini adalah panca indera. Disamping itu, juga menggunakan teknik wawancara mendalam dalam rangka klarifikasi informasi yang sudah didapatkan.

Unit analisis merupakan satuan yang digunakan dan menganalisa data, data diperoleh dari unit analisis yang telah ditetapkan (Bungin, 2012:126). Unit analisis dapat berupa kelompok, individu, masyarakat, lembaga (keluarga, organisasi, komunitas). Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan obyek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah kelompok masyarakat yaitu, tokoh masyarakat Nagari Atar, keluarga perantau, pemerintah Nagari Atar, dan Ikatan Warga Atar Nusantara.

Definisi Operasional Konsep

- a. Pola pemanfaatan adalah bentuk, model atau cara-cara yang dilakukan untuk memanfaatkan sesuatu
- b. Remitan (*Remittance*) adalah pengiriman uang, barang, ide-ide pembangunan dari daerah tujuan migrasi ke daerah asal dan merupakan instrumen penting dalam kehidupan sosial ekonomi suatu masyarakat.
- c. Perantau adalah orang yang meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan, ilmu pengetahuan dan kemasyhuran.
- d. Pembangunan adalah proses perubahan yang mencakup seluruh sistem sosial, seperti politik, ekonomi, infrastruktur, pertahanan, pendidikan dan teknologi, kelembagaan, dan budaya.
- e. Nagari adalah suatu kesatuan masyarakat hukum adat dalam Propinsi Daerah Tingkat II Sumatera Barat, yang terdiri dari suku yang mempunyai wilayah tertentu dan mempunyai harta kekayaan sendiri.

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Pola Pengiriman Remitan Perantau Atar Ke Kampung Halaman

Pola pengiriman remitan adalah bentuk atau model pengiriman remitan yang diberikan oleh perantau. Pola pengiriman mencakup proses, cara dan perbuatan mengirim sesuatu berupa barang dan uang. Secara umum istilah pengiriman barang adalah mempersiapkan pengiriman fisik barang dari gudang ketempat tujuan yang disesuaikan dengan dokumen pemesanan dan pengiriman serta dalam kondisi yang sesuai dengan persyaratan penanganan barangnya. Sedangkan pengiriman uang menurut konsep perbankan (transfer) adalah perpindahan dana antar rekening dari suatu bank ke cabang bank sendiri/bank lain, baik untuk kepentingan nasabah maupun kepentingan bank itu sendiri. Pada tulisan ini, pengiriman remitan tidak hanya transfer uang, tetapi juga pengiriman dalam bentuk barang.

2. Frekuensi pengiriman Remitan Perantau Atar

Frekuensi remitan adalah jarak waktu dan jumlah kiriman yang diberikan perantau berupa uang dan barang kepada keluarga di kampung halaman. Frekuensi kiriman remitan perantau di Nagari Atar sangat beragam. Kiriman yang dikirim perantau untuk kampung halaman tidak hanya uang tetapi juga ada kiriman berupa barang. pengiriman berupa uang dan barang tersebut ada diberikan oleh perantau secara individu untuk keluarganya dan ada melalui organisasi untuk pembangunan nagari.

3. Frekuensi pengiriman remitan secara individu oleh perantau

Jenis frekuensi pengiriman uang dalam jangka waktu sekali seminggu, dua kali sebulan, sekali sebulan, sekali tiga bulan dan sekali dalam setahun adalah pengiriman uang yang rutin atau teratur diberikan perantau untuk keluarga dan sanak saudara di kampung sesuai dengan keperluan keluarganya masing-masing. Rentang besaran uang yang diberikan oleh perantau adalah dari Rp.400.000-Rp.600.000. uang yang dikirim tersebut diberikan perantau untuk keluarga perantau yakni termasuk keluarga inti yang mana uang tersebut diberikan kepada ayah, ibu, adik dan kakak sedangkan keluarga luas yaitu diberikan kepada sanak saudara yang membutuhkan. Pengiriman uang dalam jangka waktu yang telah

disebutkan sebelumnya dikirim oleh perantau secara tidak langsung yaitu dikirim melalui media-media pengiriman, kecuali pengiriman uang yang diberikan sekali setahun, karena pada umumnya dibawa langsung oleh perantau saat pulang kampung, yaitu dalam bentuk zakat untuk menolong keluarga di kampung yang lebih membutuhkan, membangun masjid, mushollah dan ada juga perantau yang rutin setiap tahunnya memberikan uang kepada anak yatim yang ada di jorongnya.

Jenis frekuensi terakhir dari frekuensi pengiriman uang yang dilakukan oleh perantau secara individu yaitu perantau yang mengirim ketika ada keperluan saja, ini merupakan kiriman yang tidak rutin dikirim oleh perantau sama seperti jenis frekuensi tidak menentu sebelumnya. Frekuensi jenis ini pada umumnya keluarga yang tinggal di kampung halaman sudah mempunyai penghasilan yang cukup dan pekerjaan yang menetap, jadi perantau hanya mengirim ketika diperlukan saja. Seperti ada salah satu anggota keluarga yang sakit, sedang merehapi rumah dan sedang ada pesta.

4. Frekuensi Pengiriman Remitan Melalui Organisasi Iwatar Nusantara

Kiriman berupa uang dan barang yang diberikan perantau Atar melalui organisasi pada umumnya dibawa langsung oleh perantau saat pulang basamo ke kampung halaman, yaitu pada saat lebaran idul fitri. Selain itu frekuensi pengiriman uang dan barang ini diberikan perantau ketika ada proposal yang masuk ke organisasi dari masyarakat Nagari Atar untuk pembangunan nagari.

5. Media Pengiriman Remitan Perantau Atar

a. Media Pengiriman Remitan Perantau Secara Individu

Media pengiriman remitan secara individu diberikan oleh perantau kepada keluarga yang tinggal di kampung halaman yaitu melalui Jasa Bank Rakyat Indonesia dan nitip kepada teman (uang). Kiriman uang tidak langsung yang dikirim oleh perantau pada umumnya melalui media jasa bank yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI). Perantau Atar pada umumnya mengirim uang melalui BRI karena di Nagari Atar ini banyak masyarakatnya menggunakan rekening BRI dan juga dikarenakan yang ada dan terdekat dari Nagari Atar adalah BRI tersebut yang letaknya di Nagari Padang Ganting, tidak ada bank jenis lain.

b. Media Pengiriman Remitan Perantau Melalui Organisasi Iwatar Nusantara

Kiriman yang diberikan perantau melalui organisasi pada umumnya hanya kiriman berupa uang. kiriman berupa uang dikirim oleh perantau melalui rekening organisasi Iwatar Nusantara kepada yang bersangkutan. Karena di Nagari Atar belum ada lembaga yang mengelola remitan perantau, maka kiriman tersebut diberikan perantau kepada yang bersangkutan. Seperti halnya pemberian baju gratis untuk siswa SMPN di Nagari Atar, perantau langsung mengirim uangnya ke pihak sekolah. Kiriman berupa barang jarang diberikan oleh perantau melalui organisasi. Karena perantau lebih memilih mengirim uang dan membeli keperluan di kampung saja.

6. Bentuk Remitan Perantau Atar

Di Nagari Atar juga terdapat dua bentuk remitan perantau, yaitu remitan ekonomi dan remitan sosial. Remitan ekonomi berupa kiriman uang dan barang seperti baju, mukenah, kain sarung, peci, sepatu dan buku tulis. Sedangkan kiriman uang diberikan oleh perantau untuk membantu perekonomian keluarga dan masyarakat di kampung halaman.

Kiriman berupa barang yang diberikan oleh perantau untuk nagari adalah seperti salah satu contoh pemberian baju gratis untuk siswa baru SMP di Nagari Atar. Sedangkan remitan sosial yaitu berupa ide-ide pembangunan dan termasuk didalamnya memberikan pengetahuan untuk bekal merantau. Ide-ide pembangunan ini biasanya disampaikan oleh para perantau ketika hari lebaran saat mengadakan halal bihalal atau mengadakan rembuk nagari antara perantau dengan ninik mamak serta masyarakat di kampung. Saat diadakannya pertemuan antara perantau dan masyarakat di kampung, masyarakat tersebut mengungkapkan masalah mereka, lalu perantau memberikan ide-ide untuk menjawab permasalahan masyarakat. Ada juga bentuk lainnya, perantau sesama mereka telah melakukan pertemuan di perantauan untuk membahas ide-ide pembangunan untuk nagari, lalu saat pulang kampung ide-ide tersebut perantau sampaikan kepada masyarakat, ide-ide pembangunan yang diberikan perantau seperti salah satunya, ide perantau untuk membuat batas nagari di Nagari Atar.

7. Pola Pemanfaatan Remitan Perantau Atar

a. Pemanfaatan Remitan Perantau Tingkat Keluarga

Berdasarkan temuan yang didapatkan di lapangan, dari segi waktu terdapat dua bentuk pemanfaatan remitan untuk tingkat keluarga yang ada di Nagari Atar. Pemanfaatan tersebut ada dimanfaatkan dalam jangka pendek (Konsumtif) dan ada yang dimanfaatkan dalam jangka panjang (produktif). Mustapita dan Rizal (2017) mengungkapkan pendapatnya mengenai pola penggunaan remitan, dimana pola penggunaan remitan konsumtif adalah penggunaan remitan yang langsung habis dipakai dalam jangka waktu pendek, sedangkan pola penggunaan remitan produktif adalah penggunaan remitan yang mendapatkan nilai tambah baik secara materil maupun non materil dalam jangka waktu panjang. Remitan yang dikirim perantau pada tingkat keluarga ini dilakukan secara individu, yang mana perantau mengirim uang yang diperolehnya dari hasil yang didapatkan di perantauan untuk anggota keluarganya dikampung halaman.

Pemanfaatan kiriman yang habis dipakai dalam jangka waktu pendek atau konsumtif yang diberikan perantau bagi keluarga yang ditinggalkan di kampung halaman dengan beragam pemanfaatannya. Pemanfaatan tersebut yaitu antara lain dimanfaatkan untuk merenovasi rumah, biaya kebutuhan sehari-hari dan membeli kendaraan dan untuk memperingati hari besar keluarga (pesta).

Seperti yang telah dijelaskan di atas, tidak hanya ada pemanfaatan remitan konsumtif keluarga, tetapi juga ada pemanfaatan remitan produktif keluarga. Pemanfaatan remitan produktif keluarga adalah pemanfaatan remitan dalam jangka waktu panjang yang dapat menghasilkan nilai tambah baik secara materiil maupun non materiil. Pemanfaatan remitan produktif perantau yang ada di Nagari Atar dimanfaatkan untuk investasi usaha dan upah membajak sawah.

b. Pemanfaatan Remitan Perantau dalam Bidang Pendidikan

Remitan perantau juga digunakan untuk biaya pendidikan anak kemenakan dikampung halaman. Alokasi yang diberikan perantau secara individu untuk biaya pendidikan pada tingkat keluarga dimanfaatkan untuk pembayaran uang masuk kuliah, pembayaran uang kos, biaya sekolah seperti pembelian seragam, pembelian buku pelajaran, pembelian buku tulis dan alat-alat tulis dan juga untuk uang saku.

Pemanfaatan remitan untuk biaya pendidikan ini merupakan pemanfaatan

jangka panjang yang dilakukan oleh perantau untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak dan kemenakan dikampung halaman. Seperti yang didapatkan di lapangan bahwa tingkat pendidikan di Nagari Atar masih tergolong rendah, jadi dengan adanya remitan dari perantau diharapkan tingkat pendidikan anak dan kemenakan yang tinggal dikampung halaman menjadi lebih baik.

Pemanfaatan remitan perantau untuk bidang pendidikan juga diberikan perantau melalui organisasi pada tingkat nagari. Perantau membuat program beasiswa untuk anak yang berprestasi di Nagari Atar pada tingkat SMP, SMA dan Mahasiswa. Pada tahun ajaran baru tahun 2019 terlaksana program tersebut, perantau memberikan langsung beasiswa untuk sembilan anak yang berprestasi pada saat berbuka puasa bersama di masjid.

Besaran uang yang diberikan perantau untuk sembilan anak berprestasi tersebut berbeda disetiap tingkatannya. Untuk siswa SMP Rp.500.000, siswa SMA Rp.750.000 dan untuk mahasiswa Rp. 1.000.000. beasiswa ini adil diberikan oleh perantau dengan memilih tiga perwakilan anak berprestasi dari setiap jorongnya. Selain itu perantau juga memberikan baju seragam gratis untuk siswa SMPN 2 Padang Ganting yang ada di Nagari Atar. dengan adanya remitan yang diberikan perantau dibidang pendidikan ini diharapkan dapat meningkatkan dan memacu semangat generasi muda yang tinggal di Nagari Atar.

c. Pemanfaatan Remitan Perantau Di Tingkat Pembangunan Nagari

1) Pemanfaatan Remitan Perantau Untuk Pembangunan Fisik

Pemanfaatan remitan untuk pembangunan fisik adalah pembangunan yang tampak oleh panca indera manusia yang meliputi pembangunan sarana dan prasarana di kampung halaman. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan di lapangan terdapat beberapa pemanfaatan remitan perantau untuk pembangunan nagari dalam bentuk pembangunan fisik terlihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel Remitan Perantau Untuk
Pembangunan Nagari Dalam Bentuk Pembangunan Fisik**

No.	Remitan Perantau Untuk Nagari Atar	Biaya (Rp)	Tahun
1.	Pembuatan GOR Taratak XII	110.000.000	1993
2.	Pembuatan Tugu foto Kopi	20.000.000	2010
3.	Lapangan Bola Kaki di Jorong Taratak VIII	2.000.000	2016
4.	Pembuatan Pagar Kantor Wali Nagari	20.000.000	2017
5.	Gedung Pertemuan Pemuda	22.000.000	2018
6.	Taman Jorong Taratak VIII	1.000.000	2018
7.	Pembuatan WC Umum di TalagoBiru	4.000.000	2019

Sumber Data Primer

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sudah banyak remitan yang berhasil di bangun untuk pembangunan fisik nagari. Pemanfaatan remitan perantau untuk pembangunan fisik nagari ditujukan agar mampu membantu masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan dan sumber daya manusia di Nagari Atar.

2) Pemanfaatan Remitan Perantau Untuk Pembangunan Non Fisik

Pemanfaatan remitan perantau untuk pembangunan non fisik merupakan pembangunan sosial untuk, yang mana pembangunan non fisik ini berhubungan dengan penggunaan sumber daya manusia itu sendiri. Sama seperti pemanfaatan remitan perantau untuk pembangunan fisik, pemanfaatan remitan perantau untuk pembangunan non fisik juga bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat dikampung halaman.

Dana yang diberikan perantau Nagari Atar untuk kegiatan nagari, pengelolaannya langsung organisasi Iwatar Nusantara tersebut yang mengelola. Untuk pengelolaan di nagari belum ada lembaga resmi yang mengelolanya, jadi apabila perantau mengirim untuk kegiatan nagari itu langsung diberikan kepada yang bersangkutan. Seperti pemberian baju gratis untuk siswa SMPN 2 pengelolaan dananya langsung diberikan kepada pihak sekolah oleh organisasi Iwatar.

Praktik sosial adalah bagaimana manusia-manusia menjalani hidup sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan anak istri/suami, sahabat maupun dengan birokrat, pelayanan bank dan lain-lain. Ruang dan waktu dikatakan sebagai konsep yang tidak terlepas dari tindakan sosial yang dipahami bukan sebagai arena tindakan, tetapi Giddens melihatnya sebagai unsur konstitutif dari tindakan dan bentuk pengorganisasian dalam masyarakat (Priyono dalam Basis, 2000:19).

Tindakan seperti halnya masyarakat dikampung maupun perantau memberikan bentuk aturan yang dapat dipahami dalam masyarakat. Seperti halnya perantau membuat aturan tertulis untuk sesama perantau di perantauan untuk mengumpulkan uang khas Rp. 50.000 setiap bulannya, begitupun aturan yang berlaku di kampung halaman yaitu adanya aturan tidak tertulis bahwa perantau yang memberikan remitan untuk kampung halaman dianggap sukses dan hebat di perantauan.

Dualitas agen dan struktur tidak terbatas dalam artian sempit pada interaksi sosial dan komunikasi yang dilakukan, namun segala hal yang termasuk dalam komponen keberlangsungan tindakan masyarakat dalam lingkungan tersebut dapat dikategorikan sebagai aspek penting yang membangun sebuah kebiasaan ataupun tradisi. Dalam penelitian ini terlihat bahwa perantau memberikan sosial remitan untuk keluarga maupun untuk pembangunan kampung halaman merupakan kebiasaan budaya yang sudah lama, sehingga mendorong perantau untuk terus berpartisipasi dalam memberikan remitan untuk keluarga dan nagari. Pada saat perantau Atar membentuk kebiasaan-kebiasaan untuk memberikan remitan untuk keluarga dan nagari tersebut diiringi dengan latar interaksi antara perantau dan masyarakat nagari secara rutin, perantau dan masyarakat nagari tanpa sadar tengah mengisi bagaimana kondisi ruang dan waktu mereka tersebut. Artinya dalam hal ini membuktikan bahwa ruang dan waktu pada kehidupan manusia adalah sarat dengan interaksi yang menjadikannya sebagai bentuk praktik sosial mereka.

Tindakan kedermawanan perantau dalam memberikan remitan untuk nagari sudah menjadi kebiasaan dan tradisi di nagari atar. Dari data yang didapat bahwa perantau lebih banyak memberikan remitan kepada pembangunan fisik nagari. hal ini dikarenakan belum tingginya penghargaan masyarakat di kampung bila perantau memberikan remitan untuk hal yang sifatnya program jangka panjang,

yaitu program pengentasan kemiskinan. Ini merupakan penghambat bagi agen dalam melakukan tindakan.

Perantau sebagai agen mereka mempunyai aturan-aturan yang dibuat dan disetujui oleh anggota organisasi di perantauan yaitu pengumpulan uang khas setiap DPC yang dikumpul setiap bulannya untuk keperluan organisasi dan membangun nagari. Aturan-aturan yang dimaksud disini adalah adanya pengumpulan wajib uang khas Rp. 50.000 setiap bulannya. Aturan-aturan tertulis ini harus dipatuhi oleh setiap anggota organisasi diperantauan, apabila tidak dipatuhi oleh anggota organisasi maka akan dikenakan sanksi sosial berupa digosipkan dan tidak diikutkan dalam kegiatan nagari. maka jelas disini struktur benar-benar menghambat (*constraining*). Tetapi dengan mematuhi peraturan yang disepakati bersama oleh perantau tadi, akan memudahkan perantau dalam mengumpulkan uang untuk pembangunan nagari. Dalam hal ini justru struktur memampukan (*enabling*) agen untuk bertindak.

Pemanfaatan remitan yang diberikan perantau untuk pembangunan nagari, harus melibatkan ninik mamak dalam musyawarah mengambil keputusan tersebut hal ini merupakan struktur yang menghambat dari nilai dan norma yang ada di masyarakat, yang mana di dalam masyarakat ninik mamak itu ditinggikan seranting didahulukan selangkah. Ninik mamak yang dianggap tinggi kedudukannya dari masyarakat lain, diharuskan untuk dilibatkan dalam musyawarah penentuan pemanfaatan remitan untuk nagari.

D. KESIMPULAN

Perantau Atar telah banyak memberikan remitan untuk kampung halaman, baik itu untuk keluarga maupun untuk pembangunan nagari. Pemanfaatan remitan (*remittance*) perantau untuk Nagari Atar dibagi dalam dua pembahasan yaitu pola pengiriman remitan perantau dan pola pemanfaatan remitan perantau untuk kampung halaman.

Pola pengiriman remitan perantau Atar dilihat dari frekuensi pengiriman remitan perantau, media pengiriman remitan perantau dan bentuk remitan perantau Atar. Frekuensi pengiriman uang banyak dilakukan perantau pada jenis tidak menentu yaitu tidak pasti tiap bulannya dikirim oleh perantau. Sedangkan pengiriman barang banyak dikirim oleh perantau ketika mendekati hari lebaran idul fitri. Bentuk remitan perantau Atar terbagi menjadi dua yaitu remitan ekonomi dan remitan sosial. Remitan ekonomi berupa uang dan barang, sedangkan remitan sosial meliputi ide-ide pembangunan yang diberikan perantau dan pengetahuan untuk bekal menjadi perantau.

Pola pemanfaatan remitan perantau Atar di tingkat keluarga lebih banyak dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumtif dari pada kebutuhan produktif. Hal ini dapat dilihat dari frekuensi pengiriman uang yaitu dari besarnya kiriman uang yang diberikan perantau, terbukti bahwa remitan dimanfaatkan lebih banyak pada kebutuhan konsumtif keluarga dibanding pada kebutuhan produktif keluarga.

Pola pemanfaatan remitan di tingkat pembangunan nagari banyak dimanfaatkan untuk pembangunan fisik nagari dari pada pembangunan non fisik nagari. Hal ini terlihat dari pembangunan yang berhasil di nagari seperti Pembangunan fisik nagari yang sudah berhasil di Nagari Atar adalah pembuatan tugu foto kopi, pembuatan pagar kantor wali nagari, lapangan bola kaki di Jorong

Taratak VII, gedung pertemuan pemuda, taman Jorong Taratak VIII, pembuatan WC umum di talago biru dan pembuatan GOR di Taratak XII. Pembangunan non fisik nagari yaitu seperti dana yang diberikan untuk kelompok seni pencak silat, gaji guru mengaji, beasiswa untuk anak yang berprestasi dan seragam gratis untuk siswa SMP yang ada di Nagari Atar yaitu SMPN 2 Padang Ganting.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh informan yang telah bersedia mengalokasikan waktunya selama proses penelitian. Penulis juga mengucapkan ribuan terimakasih kepada para dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan menjadi mentor selama pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Adioetomo, Sri Moertiningsih dan Samosir, Omas Bulan. 2011. *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Em Zul Fajri, Ratu Aprila Senja. 2000. *Kamus Lengkap bahasa Indonesia*. Difa Publiser.
- Giddens, Anthony. 2010. *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hardiman, F. Budi. 2015. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Jamna, Jamris. 2004. *Pendidikan Matrilineal*. Sumatera Barat: Pusat dan Pengkajian Islam Minangkabau.
- Kato, Tsuyoshi. 2005. *Adat Minangkabau dan merantau dalam perspektif sejarah*. PT Balai Pustaka.
- Mantra, Ida Bagoes. 1994. *Mobilitas Sirkuler dan Pembangunan Daerah Asal*. *Warta Demografi*. Vol.3; 33-40.
- , 2000. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Meno, s dan Alwi, Mustamin. 1992. *Antropologi Perkotaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Penerbit Rosda.
- Naim, Mochtar. 2013. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. PT RajaGrafindo Persada.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Priyono dan Herry. B. 2002. *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ritzer, George dan Douglas J Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

- Scott, Jhon. 2012. *Teori Sosial Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Alfabeta: Bandung.

Skripsi:

- Andrean, Junaidi. 2015. "Peran Ikatan Keluarga Sumanik Dalam Pembangunan Nagari Di Nagari Sumanik Kabupaten Tanah Datar". Padang : *skripsi* Jurusan Ilmu Politik FISIP Universitas Andalas.
- Fathora, Aulia. 2015. "Remitan (*Remittance*) Perantau Dan Aspek Kebermanfaatan Bagi Kampung Halaman Studi Sosiologi Remitansi Perantau Orang Sulit Air Di Kota Padang". Padang : *Skripsi* Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas.
- Hilga, Ingriyani Putri. 2010. "Pengelolaan dan Pemanfaatan Dana Kedermawanan Keagamaan (Studi Kasus: Jorong Simabua, Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar)". Padang : *Skripsi* Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas.

Jurnal Ilmiah:

- Arianti, Farida. 2017. "Kontribusi Kesuksesan Perantau Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Daerah Asal Studi Usaha Foto Kopi Masyarakat Nagari Atar". IAIN Batusangkar.
- Dibyantoro dan Alie. 2014. "Pola Penggunaan Remitan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Daerah Asal". Universitas Diponegoro.
- Emita, Vivi (et.al). 2013. "Peran Perantau Terhadap Pembangunan Di Jorong Galogandang Nagari III Koto Kec. Rambatan, Kab. Tanah Datar". Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, Volume II No. 1 Tahun 2013.
- Maghribie, Abdul Fattah. 2019. "Pemanfaatan Remitan Tenaga Kerja Indonesia Di Desa Bumijaya Kecamatan Candipuro". Universitas lampung.
- Putra, Mohammad Azril Jaya (et.al). 2013. "Remitan dan Pemanfaatanya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga: Studi Kasus Desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam Oki".
- Tamin, Imron Hadi. 2011. "Peran Filantropi Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Dalam Komunitas Lokal". Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1, No. 1 Tahun 2011.
- Wulan, TR. 2010. "Pengetahuan dan kekuasaan: Penguatan remitan sosial sebagaistrategi pemberdayaan buruh migran perempuan Indonesia". Institut Pertanian Bogor.

Internet:

- <http://download.portalgaruda.org>
- https://id.wikipedia.org/wiki/pembang_unan